

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Organ Pernapasan Manusia Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang

Asnul Chandra¹, Firman Firman², Desyandri³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: asnoelchandra0108@gmail.com¹; firman@konselor.org²; desyandri@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran IPA tentang organ pernapasan manusia dengan menerapkan model Problem Based Learning pada siswa kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang. Hasil penelitian pada siklus I penilaian terhadap RPP memperoleh persentase nilai 75% (baik), dan pada siklus II meningkat menjadi 90% (amat baik). Penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase 72% (cukup) dan pada siklus 2 memperoleh persentase 90% (amat baik) Penilaian terhadap siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 67,19 dengan persentase ketuntasan 44% (kurang) dan meningkat pada siklus II, yaitu 84,31 dengan persentase ketuntasan 88% (baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA tentang organ pernapasan manusia pada siswa kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang khususnya dalam kegiatan memecahkan permasalahan.

Kata kunci: Hasil belajar, IPA, Model Problem Based Learning

Abstract

The purpose of this study was to describe the increase in science learning outcomes about human respiratory organs by applying the Problem Based Learning model to fifth grade students of SD Negeri 08 Puncak Lawang. The results of the research in the first cycle measured against the RPP reached the proportion of 75% (good), and in the second cycle it was 90% (very good). Assessment of teacher activities in cycle I obtained a proportion of 72% (sufficient) and in cycle 2 obtained a proportion of 90% (very good) Assessment of students in cycle I obtained a class average value of 67.19 with the proportion of completeness of 44% (less) and increased in cycle II, namely 84.31 with the proportion of completeness of 88% (good). Based on these results it can be ignored that the Problem Based Learning model can improve the results of science learning about human respiratory organs in fifth grade students of SD Negeri 08 Puncak Lawang, especially in problem solving activities.

Keywords: learning outcomes, Natural Science, Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik (Maysarah dan Firman, 2019). Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SDN 08 Puncak Lawang untuk beberapa kompetensi dasar menunjukkan nilai yang rendah. Salah satunya tentang organ pernapasan manusia. Berdasarkan hasil Penilaian Harian (PH) pada muatan pelajaran IPA nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang berada pada angka di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terlihat pada daftar nilai PH muatan pelajaran Ipa pada Prasiklus. KKM yang ditetapkan guru atau peneliti untuk muatan pelajaran IPA adalah 70. Namun, dalam penelitian ini guru mengharapkan nilai rata-rata kelas siswa minimal 80.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang karena guru masih belum menggunakan model dan media pembelajaran yang cocok. Guru belum mendesain rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa, sehingga siswa kurang aktif dan kreatif. Kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran teacher center melalui metode pembelajaran ceramah yang bersifat satu arah, membuat suasana kelas menjadi pasif dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Akibatnya keaktifan dan kreatifitas siswa menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang ditemukan guru kelas V pada muatan pelajaran IPA adalah sebagai berikut : a) Hasil belajar siswa pada beberapa materi muatan pelajaran IPA tidak memberikan hasil yang optimal, b) Muatan Pelajaran IPA di SD cukup padat akan materi, tapi jumlah alokasi waktu sangat singkat, salah satunya tentang Organ Pernapasan Pada Manusia, c) Siswa jarang melakukan pembelajaran dengan diskusi, d) Siswa cepat bosan dalam pembelajaran IPA dikarenakan guru sering menggunakan metode teacher center, e) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, dan f) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Secara umum penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tentang materi organ pernapasan manusia menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang.

Menurut Hamalik (2001:28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap. Kemudian, menurut Slameto (2003:28), "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Sedangkan menurut Winkel yang diterjemahkan oleh Syah (2004:56), belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Hal serupa juga diungkapkan Sardiman (2007:22) yang menyatakan "Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa, suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri siswa adalah belajar. Hasil belajar yang melibatkan jasmani dan rohani yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku, serta semua aspek yang ada dalam individu merupakan sebuah perubahan. Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis menurut Sudjana (1989:8-40). Kemudian, Sudjana juga menyatakan (2005:3) perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah hakikat belajar.

Menurut Hamalik (2003 : 21) Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar merupakan makna dari sebuah hasil belajar.

Seperti halnya setiap ilmu pengetahuan, IPA mempunyai objek dan permasalahan jelas yaitu berobjek benda-benda alam dan mengungkapkan misteri (gejala-gejala) alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Powler (Samatowa, 2006:2), "IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen". Sedangkan menurut Carin dan Sund (Wahyudin, 2006:3). "IPA adalah sistem pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi dan eksperimen terkontrol yang di dalamnya memuat proses, produk, dan sikap manusia". Sementara itu dalam BSNP (2006:484) dinyatakan bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pasti atau eksakta yang berkaitan dengan alam fisik beserta semua fenomenanya dan memerlukan pengamatan serta eksperimentasi yang sistematis, sehingga IPA bukan hanya menguasai pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga.

Bernapas adalah kegiatan menghirup udara dan mengeluarkan udara. Udara mengandung berbagai komponen gas, salah satunya adalah oksigen (O_2). Oksigen inilah yang diperlukan oleh tubuh. Oksigen masuk ke dalam tubuh melalui pernapasan. Selanjutnya, pernapasan menghasilkan karbon dioksida (CO_2) yang dikeluarkan dari dalam tubuh. Bernapas menggunakan alat-alat pernapasan. Organ pernapasan manusia yaitu hidung, tenggorokan dan paru-paru.

Proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik apabila diajarkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011: 133) mengungkapkan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain." Lebih lanjut, Arends (dalam Trianto, 2011: 51) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar disebut dengan model pembelajaran.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata sehingga merangsang siswa untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2014: 75) yang menyatakan bahwa "Problem Based Learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar."

Sejalan dengan hal tersebut, Tan (Rusman, 2011: 229) "Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada."

Lebih lanjut Kemendikbud (2014: 25) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang dikembangkan untuk merangsang siswa dalam memecahkan masalah kontekstual sehingga siswa mampu merumuskan, menganalisis dan memecahkan masalah itu.

Salah satu tujuan dari model Problem Based Learning (PBL) ialah menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan nyata.

Adapun tujuan utama model Problem Based Learning (PBL) ini menurut Kurniasih dan Sani (2014: 75), yaitu "Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri."

Model Problem Based Learning (PBL) dapat melatih siswa dalam kemampuan penguasaan konsep yang didapat berdasarkan pemecahan masalah. Adapun keunggulan model Problem Based Learning (PBL) menurut Trianto (2011: 96) adalah: "(1) Realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sikap inkuiri, (4) retensi konsep jadi kuat, (5) memupuk kemampuan memecahkan masalah".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 08 Puncak lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam dengan jumlah siswa 16 orang dengan 9 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Puncak Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Penulis melaksanakan penelitian di SD ini karena peneliti merupakan guru kelas V di SD ini sampai sekarang . Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi sekolah ini berada di tepi jalan lalu lintas wisatawan menuju lokasi wisata Puncak Lawang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini memerlukan waktu pelaksanaan lebih kurang selama dua bulan, yaitu dari tanggal 10 September 2018 sampai dengan tanggal 27 Oktober 2018. Penelitian dilakukan pada jam efektif pembelajaran. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru kelas V, Ibu Rosliana, M.Pd sebagai Supervisor 1, Kepala Sekolah SD Negeri 08 Puncak Lawang sebagai Supervisor 2, dan Guru Kelas I SD Negeri 08 Puncak Lawang, yang merupakan teman sejawat peneliti sebagai Penilai 2. Desain prosedur perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak II siklus untuk muatan pelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 08 Puncak Lawang Kecamatan Matur pada Muatan Pelajaran IPA tentang Organ Pernapasan Manusia semester I tahun ajaran 2018/2019. Dalam pelaksanaan tindakan di penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru (praktisi), sedangkan Kepala Sekolah bertindak sebagai observer atau pengamat serta teman sejawat sebagai Penilai I dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Pembelajaran IPA dari setiap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model Problem Based Learning yang terdiri dari analisis data yang dimulai dengan menelaah, pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.

Dalam pelaksanaan tindakan akan dibagi atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2018.

Siklus I

Perencanaan penelitian tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk 1 kali pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam mutan pembelajaran IPA pada tema "Udara Bersih Bagi Kesehatan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru mempersiapkan dan melemparkan masalah kepada siswa, (2) membentuk kelompok kecil, (3) siswa mencari (hunting) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah, (4) siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan informasi dan data yang sudah diperoleh, (5) kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir.

Untuk mencapai indikator dan tujuan tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti mempersiapkan terlebih dahulu Rencana Perbaikan Pembelajaran atau RPP, instrumen penilaian, lembar pengamatan, instrumen pengetahuan, keterampilan, buku sumber, lembar kerja siswa, serta mempersiapkan alat dan media yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian atau evaluasi yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil.

Berdasarkan hasil kolaborasi peneliti dengan pengamat (observer), maka pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning belum berhasil. Hal ini dapat dilihat bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Model Problem Based Learning belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, serta terdapat beberapa langkah yang tumpang tindih. Serta siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes yang diberikan, sehingga hasil tes yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang belum tuntas sehingga rata-rata kelas diperoleh hanya mencapai 67 dan ini jauh dari nilai yang di harapkan guru atau peneliti. Untuk itu penelitian ini dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi siklus II.

Siklus II

Perencanaan penelitian tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk 1 kali pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam mutan pembelajaran IPA pada tema "Udara Bersih Bagi Kesehatan" dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru mempersiapkan dan melemparkan masalah kepada siswa, (2) membentuk kelompok kecil, (3) siswa mencari (hunting) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah, (4) siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan informasi dan data yang sudah diperoleh, (5) kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil kolaborasi praktisi dengan pengamat (observer), maka pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning telah berhasil. Hal ini dapat dilihat bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning telah sepenuhnya terlaksana dengan baik. Jadi, berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan pembelajaran IPA tentang materi Organ Pernapasan Manusia menggunakan Model Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Perencanaan tindakan pembelajaran terlebih dahulu telah dirancang rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP. Masnur (2008:53) mengatakan bahwa " RPP merupakan rancangan untuk proses pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. RPP merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan beberapa Indikator, yang pencapaiannya dituangkan dalam beberapa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang akan digunakan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta alat sumber dan bahan yang digunakan dan penilaian kepada siswa. Berdasarkan pengamatan dan penilaian RPP I ini

sudah berada dalam taraf keberhasilan kualifikasi baik namun masih terdapat kekurangan pada kejelasan rumusan tujuan pembelajaran pada descriptor tujuan pembelajaran belum memenuhi (A= audience, B= behavior, C = condition, D= degree). Deskriptor ini harus terlihat jelas dalam tujuan pembelajaran sehingga indicator yang ingin dicapai dapat terarah. Dan pedoman penskoran belum terpenuhi ini sangat perlu dituliskan dan disampaikan pada siswa sehingga siswa tidak bermain-atau tidak serius dalam mengerjakan evaluasi dan untuk membantu penilai lain jika seandainya ada hambatan guru untuk menilai.

Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan pendekatan PMR ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rostiyah. Langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal yang terurai atas mengkondisikan kelas oleh guru dan menyampaikan tujuan pembelajaran Kegiatan inti dibuat secara runtut sesuai dengan langkah eksperimen yang akan digunakan yang mana ini mencerminkan keterlibatan siswa dalam melakukan eksperimen mulai dengan menjelaskan tujuan eksperimen oleh guru, mendiskusikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam eksperimen, melaksanakan eksperimen, guru memberikan pengawasan dan bimbingan, pada siklus I ini guru masih terlihat belum sempurna dalam menyampaikan pembelajaran karena guru pertama kali dalam menggunakan PMR ini. Sementara siswa sudah mulai terlibat dan bekerja sendiri dalam menemukan pengalamannya untuk menguji kebenaran teori namun tidak semua siswa terlibat karena siswa asyik melihat kamera. Saat mengerjakan evaluasi siswa terlihat tidak serius belum membaca dan memahami soal dengan baik, terlihat dari siswa banyak bertanya dan ada siswa yang terlalu cepat menjawab tanpa membaca dengan baik.

Hasil belajar siswa masih dalam kategori rendah belum mencapai ketuntasan belajar yang ingin dicapai peneliti ini ditunjukkan dengan rata-rata penilaian kognitif 65,31, afektif 74,3% dan psikomotor 74,2%. Berdasarkan paparan dan hasil penelitian maka siklus I ini dikatakan belum berhasil dan dilanjutkan ke siklus II dengan memberikan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II metode RPP yang digunakan sudah mengalami peningkatan dan sesuai dengan karakteristik pendekatan PMR namun pelaksanaannya masih kurang sempurna. Siswa sudah terlibat aktif dan bekerja sama, siswa mampu membagi kerja dalam kelompok sehingga mewujudkan kerjasama yang baik, guru telah melakukan eksplorasi terhadap siswa terkait pemahamannya tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, hal ini dipancing oleh guru menggunakan media gambar serta tumbuhan pacar air yang sudah dikenal siswa dan Tanya jawab.

Berdasarkan paparan proses pembelajaran pada siklus II ini sudah berhasil. Dibuktikan oleh hasil pengamatan aktifitas guru dengan rata-rata 89,08% dan siswa 85,96% ini menunjukkan taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik. Begitu juga ketuntasan belajar siswa sudah meningkat yaitu dengan ketuntasan 86,3% dan aspek afektif 81,50% dan psikomotor 82,22% dengan kualifikasi baik.

SIMPULAN

Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (30%), siklus I (44,%), siklus II (88%). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari pelajaran IPA yang dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. KTSP : Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

- Maisyarah, E., & Firman, F. (2019). Media Permainan Ular Tangga, Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 32-38.
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas
- Trianto. 2010. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Samatowa, Usman. 2006. Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- SUDJANA, NANA. 2005. PENILAIAN HASIL PROSES BELAJAR MENGAJAR. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sardiman. 2007. Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada